

MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI SELAMAT LAUT DI DESA SENYUBUK

Berlian Birly Aeywaldy¹, Tania Januarti², Anis³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received : June 2025

Revised : June 2025

Accepted : June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹birlyaey@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam tradisi Selamat Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Melayu di Dusun Selindang, Desa Senyubuk, Kabupaten Belitung Timur. Tradisi ini merupakan upacara adat yang dilakukan setiap tiga tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan permohonan perlindungan dari marabahaya saat melaut. Melalui pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ini mengungkap bahwa simbol-simbol seperti perahu mini (*jong*), sesajian, dan proses pelarungan merupakan media komunikasi spiritual dan sosial dalam masyarakat pesisir. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna tetap, melainkan dimaknai secara kolektif melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi Selamat Laut tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga memperkuat

identitas kultural dan kesadaran kolektif masyarakat Suku Melayu pesisir. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal serta penjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya.

Kata kunci: Makna Simbolik, Tradisi Selamat Laut, Teori Interaksionisme Simbolik.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim terbesar di dunia secara geografis, yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan pulau kecil di tengah lautnya, yang memiliki luas 3,1 juta km dan panjang garis pantai 81.000 km (Dahuri, dkk dalam Saepuloh, 2019). Indonesia, sebagai negara maritim dan kelautan, memiliki budaya kelautan yang sangat kaya. Budaya ini dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang percaya pada nilai-nilai kelautan dan kearifan lokal yang ada di wilayah lautan (Tanjung dan Yulifar dalam Saepuloh, 2019). Di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, seperti Suku Bugis, Suku Jawa, Suku Baduy, Suku Batak, Suku Melayu dan lain-lainnya. Penyebaran Suku Melayu di Indonesia banyak terdapat di pulau Sumatera, seperti provinsi Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung. Suku Melayu Belitung merupakan penduduk asli yang tinggal di pulau Belitung. Orang Melayu Belitung menyebut diri mereka sebagai "*Urang Belitong*". Bahasa yang dipergunakan orang Belitung masih termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu, yang disebut bahasa Melayu Belitung. Ciri khas bahasa Melayu Belitung adalah tidak digunakannya huruf h pada kata-kata tertentu dan penggunaan e pepet pada akhir kata, misalnya jauh menjadi *jao*, hujan menjadi *ujan*, atau apa menjadi *apE*, putih menjadi *putE*. Pulau Belitung terbagi menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Selain bekerja di sektor pertambangan timah dan kaolin, masyarakat Belitung yang hidup di daerah perkotaan umumnya menjadi pegawai di kantor. Mata pencaharian lainnya adalah bertanam karet, lada, cengkeh, kelapa. Selain itu, kebanyakan dari mereka juga bekerja sebagai nelayan. Daerah Belitung Timur yang ibu kotanya terletak di daerah Manggar terdiri dari beberapa desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian

sebagai nelayan, seperti di Kecamatan Kelapa Kampit yaitu Desa Senyubuk. Desa Senyubuk atau yang dulunya dikenal dengan sebutan Senjoebok berasal dari nama sungai kecil yang ada di Desa Senyubuk sendiri, yakni Aik Penyabok. Desa Senyubuk merupakan desa wisata geologi. Jarak dari Bandara HAS. Hanandjoedin ke desa ini sekitar 42 km dan jarak dari Kota Manggar atau ibu kota Kabupaten Belitung Timur ke desa ini adalah sekitar 35 km dengan luas wilayah desa 6.999 km². Batas wilayah Desa Senyubuk sebelah utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpang Renggang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mentawak, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pembaharuan (Desa Wisata Geologi Senyubuk Namsalu, 2022). Selain menjadi desa wisata geologi, desa ini memiliki potensi budaya yang beragam, seperti *dul mulok*, *beripat beregong*, kesenian tarian dan musik, Selamat Laut dan beberapa budaya lainnya. Desa senyubuk, terdiri dari beberapa dusun, salah satunya adalah Dusun Selindang.

Masyarakat Dusun Selindang yang bekerja sebagai nelayan disebut dengan masyarakat Suku Melayu Pesisir. Mereka mempunyai aktivitas budaya turun temurun yang unik untuk menjaga lautnya, yaitu tradisi Selamat Laut. Tradisi ini sudah dilakukan sejak beribu-ribu tahun yang lalu oleh para leluhurnya. Pada umumnya, tradisi Selamat Laut seringkali disamakan dengan tradisi *Buang Jong* oleh masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaannya sama-sama melarungkan miniatur kapal, namun kedua tradisi ini sangat berbeda baik dari segi sesajen yang digunakan maupun proses pelaksanaannya. Dalam *Buang Jong* terdapat miniatur rumah yang disebut sebagai *ancak*, sedangkan Selamat Laut tidak memakai miniatur *ancak* dalam pelaksanaannya. Selain itu, pelaksanaan tradisi *Buang Jong* identik dengan Suku Sawang sedangkan Selamat Laut dilaksanakan oleh Suku Melayu Belitung yang tinggal di wilayah pesisir. Selamat Laut adalah kegiatan upacara tradisional yang dilakukan setiap 3 tahun sekali setiap pertengahan bulan Mei oleh masyarakat Suku melayu Belitung di Dusun Selindang. Selamat Laut bisa diartikan membuang ataupun melepaskan perahu kecil yang disebut JONG yang di dalamnya berisi sesajian atau yang dikenal masyarakat Belitung dengan sebutan "*Perebie*". Sesajian tersebut berisikan beras kuning, lepat, telur ayam, ketupat, serabi kecil, *limping*, *keminangan*, *berete* dan senjata yang dipercaya masyarakat sebagai pembuka kampung pertama kali.

Upacara Selamat laut bertujuan untuk memberikan ucapan rasa syukur akan hasil laut yang melimpah, serta meminta perlindungan supaya terhindar dari bahaya yang dapat terjadi kepada para nelayan pada saat melaut atau berlayar untuk mencari ikan. Tradisi ini dilakukan di pinggir laut dengan melarungkan miniatur kapal menuju laut lepas (Diana & Kafarisa, 2018). Setelah semua syarat tradisi selesai dilakukan, para nelayan disana tidak diperbolehkan untuk pergi ke laut atau mencari ikan selama 3 hari 3 malam.

Dalam pelaksanaannya, berbagai elemen seperti perahu mini (*jong*) dan sesajian mencerminkan simbol-simbol penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Perahu *Jong* melambangkan perjalanan hidup manusia di atas laut, sesajian sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan penguasa alam. Tradisi ini juga menunjukkan relasi spiritual antara manusia dan alam, di mana laut dipandang sebagai entitas sakral yang memiliki kekuatan magis dan perlu dijaga melalui ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk meneliti makna simbolik dari setiap elemen upacara ini guna memahami bagaimana masyarakat Suku Melayu Belitung di Dusun Selindang, Desa Senyubuk membangun relasi mereka dengan lingkungan alam dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang terus hidup hingga sekarang. Penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi *Buang Jong* di Desa Senyubuk menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai wujud penghargaan terhadap kearifan tradisional masyarakat pesisir Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik Oleh George Herbert Mead

Interaksionisme simbolik berlandaskan pada gagasan tentang individu serta hubungannya dengan masyarakat. Inti dari pendekatan ini adalah aktivitas khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang mengandung makna. Perspektif ini menekankan bahwa perilaku manusia sebaiknya dipahami sebagai suatu proses di mana individu membentuk dan mengatur tindakannya dengan mempertimbangkan harapan dari orang lain yang terlibat dalam interaksi. Penafsiran yang diberikan terhadap orang lain, situasi, benda, dan bahkan diri sendiri menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia. Dalam hal ini, makna terbentuk melalui proses interaksi, dan interaksi itu sendiri bukanlah media netral yang hanya menjadi tempat berjalannya kekuatan sosial, melainkan merupakan inti dari struktur dan dinamika sosial itu sendiri. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi manusia melalui penggunaan simbol. Para penganut teori ini fokus pada bagaimana manusia memanfaatkan simbol untuk menyampaikan maksud dan berkomunikasi satu sama lain, serta bagaimana makna yang ditafsirkan dari simbol-simbol tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial.

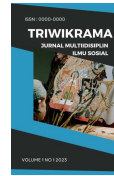
Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada beberapa prinsip utama berikut:

1. Individu memberikan respons terhadap situasi simbolik, yaitu mereka merespons lingkungan baik yang berupa objek fisik (seperti benda) maupun objek sosial (seperti perilaku manusia) berdasarkan makna yang mereka pahami dari unsur-unsur lingkungan tersebut.
2. Makna berasal dari interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat secara langsung pada objek, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi dalam penggunaan bahasa. Negosiasi ini dimungkinkan karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna, tidak hanya pada benda fisik, tindakan, atau peristiwa nyata, tetapi juga pada gagasan-gagasan abstrak, bahkan tanpa keberadaan nyata dari objek atau peristiwa tersebut.
3. Makna yang dipahami individu dapat berubah seiring waktu, tergantung pada konteks sosial yang mereka alami dalam interaksi. Perubahan makna ini terjadi karena individu memiliki kemampuan untuk melakukan proses berpikir, termasuk berbicara atau berdialog dengan diri mereka sendiri.

Pemikiran ini merujuk pada karya penting George Herbert Mead berjudul *Mind, Self, and Society*, di mana ia mengembangkan tiga konsep utama yang saling terkait dan menjadi dasar dari teori interaksionisme simbolik. Ketiga konsep tersebut yaitu bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas menjadi fondasi sekaligus kata kunci dalam teori ini.

A. Pikiran (*Mind*)

Menurut George Herbert Mead, pikiran bukanlah sesuatu yang secara alami berada dalam diri individu, melainkan muncul dari proses interaksi sosial. Pikiran didefinisikan sebagai dialog internal seseorang dengan dirinya sendiri, yang muncul dan berkembang dalam konteks sosial. Artinya, pikiran bukan penyebab dari proses sosial, melainkan hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, pikiran dipahami secara fungsional, bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau substansial. Keunikan dari pikiran adalah kemampuannya untuk memungkinkan seseorang membayangkan bukan hanya reaksinya sendiri, tetapi juga reaksi seluruh masyarakat terhadap suatu tindakan. Inilah yang dimaksud Mead dengan "pikiran". Seseorang dikatakan memiliki pikiran ketika ia dapat memprediksi respons sosial terhadap tindakannya dan menyusun respons secara terorganisir berdasarkan pemahaman itu. Dengan kata lain, pikiran berbeda dari ingatan karena melibatkan keterlibatan aktif individu dalam merespons komunitas secara keseluruhan.



Mead juga melihat pikiran dari sudut pandang pragmatis yaitu sebagai alat untuk memecahkan masalah. Menurutnya, manusia mampu mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan sebelum benar-benar bertindak. Proses berpikir ini terjadi melalui interaksi simbolik dengan diri sendiri, di mana simbol (terutama bahasa) digunakan secara internal dalam bentuk percakapan batin.

Simbol-simbol tersebut tidak digunakan secara terbuka, melainkan dalam bentuk komunikasi internal yang tidak terlihat. Melalui simbol inilah individu dapat merefleksikan diri mereka sendiri dengan mengacu pada cara orang lain merespons perilakunya. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya konsep diri, yaitu kesadaran akan diri yang menjadikan diri sendiri sebagai objek pengamatan. Simbol-simbol bermakna (*significant symbols*), yang digunakan dalam proses berpikir, memungkinkan individu merespons secara sadar dan sesuai dengan makna sosial yang telah disepakati. Dari interaksi inilah muncul proses berpikir, di mana makna-makna dibentuk melalui pengalaman simbolik yang diinternalisasi dari interaksi dengan orang lain. Karena simbol-simbol tersebut dipahami bersama, maka rangsangan dan respons menjadi seragam antar partisipan.

B. Diri (Self)

Menurut George Herbert Mead, diri adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri sebagai objek dari sudut pandang orang lain atau masyarakat, sekaligus sebagai subjek yang aktif. Diri tidak muncul secara alami atau terpisah dari dunia sosial, melainkan terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, Mead menolak pandangan Cartesian yang menganggap diri sebagai entitas soliter yang terisolasi dari pengalaman sosial.

Kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi dan memahami simbol-simbol bersama memungkinkan individu untuk menyadari ucapannya sendiri, memahami reaksi orang lain, serta memprediksi apa yang akan dikatakan berikutnya. Dalam proses ini, Mead memperkenalkan konsep *significant gestures* (isyarat bermakna) dan *significant communication*, yaitu bentuk komunikasi simbolik yang melibatkan pemahaman makna bersama, berbeda dari reaksi instingtif hewan yang bersifat spontan dan tanpa refleksi.

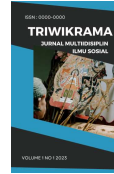
Diri terbentuk melalui refleksi terhadap diri sendiri, yang juga disebut sebagai *self-monitoring* atau *self-control*. Proses ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial dan memahami dampak dari tindakannya. Dengan kata lain, individu belajar melihat dirinya dari perspektif orang lain, sehingga dapat membentuk pemahaman terhadap dirinya sebagai pribadi ataupun sebagai bagian dari suatu kelompok sosial.

Mead membedakan dua aspek utama dari diri: “*I*” (saya) dan “*me*” (aku).

- “*I*” adalah bagian diri yang aktif, spontan, dan penuh inisiatif, sering kali sulit diprediksi serta tidak sepenuhnya terorganisir.
- “*Me*” adalah bagian diri yang terbentuk dari pengalaman sosial, berupa internalisasi norma dan harapan masyarakat terhadap individu.

“*I*” mewakili kebebasan, kreativitas, dan kemungkinan bertindak di luar pola yang ada, sedangkan “*me*” berfungsi sebagai pengatur dan pembimbing perilaku individu agar sesuai dengan standar sosial. Interaksi antara “*I*” dan “*me*” membentuk dinamika batin dalam diri seseorang, di mana proses sosial tercermin secara internal.

Simbol, khususnya bahasa, menjadi alat utama dalam proses ini. Simbol signifikan adalah simbol yang maknanya dipahami secara bersama dan mencerminkan nilai-nilai sosial. Mead menekankan bahwa “*me*” adalah cerminan dari masyarakat yang terinternalisasi, sedangkan “*I*” adalah sumber kebaruan dan ekspresi diri yang unik.



“I” juga hanya bisa dikenali dalam refleksi setelah suatu tindakan dilakukan. Kita tidak pernah sepenuhnya tahu seperti apa “I” kita hingga kita melihat kembali apa yang telah kita lakukan. Mead menyoroti pentingnya “I” karena ia merupakan:

1. Sumber kreativitas dalam interaksi sosial,
2. Tempat bersemayamnya nilai-nilai pribadi,
3. Jalur individu dalam mewujudkan identitas diri, dan
4. Indikator perubahan masyarakat, di mana masyarakat modern memberi ruang lebih besar bagi “I” dibanding masyarakat tradisional yang lebih didominasi oleh “me”.

Mead dan muridnya, Herbert Blumer, melihat bahwa diri terbagi antara:

- Unsur *I* yang mewakili dorongan, pengalaman, ambisi, dan kepribadian unik seseorang, serta
- Unsur *Me* yang mencerminkan norma, suara moral, dan harapan dari lingkungan sosial.

Konflik batin (intrapersonal) sering kali muncul dari pertentangan antara dua unsur ini, terutama saat dorongan pribadi berseberangan dengan nilai sosial yang telah diinternalisasi. Faktor-faktor seperti posisi sosial juga mempengaruhi pembentukan diri, di mana individu dengan status sosial lebih tinggi cenderung memiliki harga diri dan konsep diri yang lebih kuat serta pengalaman yang berbeda dari individu dengan status lebih rendah.

Diri bukan sekadar agen yang merespons dunia, tetapi juga merupakan bagian dari dunia itu sendiri sekaligus sebagai subjek yang bertindak dan objek dari persepsinya sendiri. Dalam proses ini, individu merespons tindakannya sendiri sebagaimana ia merespons tindakan orang lain. Maka dari itu, diri adalah elemen penting dari keseluruhan proses sosial.

Pemahaman konsep diri mencakup dua dimensi: pribadi (*self*) dan sosial (*person*). Karakter sosial dari diri dibentuk oleh nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, konsep diri tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Makna dari diri dikonstruksikan melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan, yang sekaligus memengaruhi perilaku sosial. Ketika seseorang merespons lingkungan sekitarnya, ia sedang menggunakan sikap sebagai bentuk dari pemaknaan atas dirinya dan dunia sosialnya.

C. Masyarakat (*Society*)

Menurut Mead, masyarakat adalah proses sosial yang terus berlangsung dan mendahului munculnya pikiran dan diri. Masyarakat membentuk cara individu berpikir dan memahami diri. Individu menginternalisasi respons sosial dari masyarakat dalam bentuk “me”, yang memungkinkan mereka mengendalikan diri melalui refleksi diri. Pada tingkat yang lebih spesifik, pranata sosial adalah pola tanggapan bersama dalam komunitas terhadap situasi tertentu. Pranata ini terbentuk melalui kebiasaan bersama dan berperan penting dalam pendidikan, yaitu proses di mana individu menyerap nilai dan sikap komunitas untuk menjadi bagian dari masyarakat. Mead menekankan bahwa meskipun pranata bisa mengekang, idealnya ia memberikan ruang bagi individualitas dan kreativitas. Pranata tidak harus membatasi, melainkan bisa mendorong ekspresi pribadi.

Prinsip dasar Interaksionisme Simbolik menurut Mead:

1. Manusia memiliki kemampuan berpikir, tidak seperti hewan.
2. Kemampuan berpikir terbentuk melalui interaksi sosial.
3. Manusia belajar memahami simbol dan maknanya melalui interaksi.
4. Simbol dan makna memungkinkan manusia bertindak dan berinteraksi.
5. Makna simbol bisa berubah tergantung konteks dan penafsiran individu.
6. Manusia bisa memodifikasi tindakan melalui refleksi diri.
7. Pola interaksi membentuk kelompok dan masyarakat.

Intinya, kehidupan sosial terbentuk melalui interaksionisme simbolik, di mana manusia saling berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang dimaknai lewat proses belajar. Peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Mead untuk menganalisis bagaimana makna simbolik yang terdapat pada tradisi Selamat Laut di Dusun Selindang, Desa Senyubuk, Kelapa Kampit.

Penggunaan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam kajian makna simbolik pada tradisi Selamat Laut di Desa Senyubuk sangat relevan karena tradisi ini sarat dengan simbol-simbol budaya yang dimaknai dan dijalankan melalui proses interaksi sosial masyarakat pesisir. Teori Mead menekankan bahwa makna dari simbol tidak bersifat tetap atau objektif, tetapi terbentuk dan dimaknai melalui proses sosial, yaitu melalui interaksi antarindividu dan masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks tradisi Selamat Laut, makna simbolik dari perahu *jong*, sesajian, tepung tawar, hingga aturan pantangan melaut tidak lahir dari benda-benda itu sendiri, melainkan dari kesepakatan kolektif masyarakat melalui pengalaman dan praktik sosial yang terus diwariskan.

Mead juga menekankan pentingnya proses *role taking* atau pengambilan peran dalam membentuk kesadaran diri (*self*) dan pemahaman terhadap simbol sosial. Dalam tradisi Selamat Laut, individu yang terlibat, seperti dukun kampung, ketua adat, dan anggota masyarakat, mengambil peran tertentu dalam ritual tersebut. Melalui keterlibatan aktif dalam peran-peran ini, individu belajar memahami nilai, norma, dan kepercayaan kolektif masyarakat pesisir terhadap laut sebagai entitas sakral. Partisipasi dalam upacara juga membentuk identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas adat yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Selanjutnya, Mead memperkenalkan konsep *generalized other*, yakni bagaimana individu memahami diri mereka melalui perspektif masyarakat luas. Masyarakat Dusun Selindang yang ikut serta dalam tradisi Selamat Laut menjalankan ritual tersebut bukan sekadar karena rutinitas, tetapi karena mereka memahami bahwa tradisi ini adalah bagian dari nilai kolektif yang dijunjung tinggi oleh komunitasnya. Mereka bertindak berdasarkan kesadaran bahwa simbol-simbol dalam tradisi ini merepresentasikan harapan, perlindungan, dan hubungan harmonis dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik dari tradisi tersebut hidup dalam kesadaran kolektif yang dibentuk melalui proses interaksi sosial berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Studi ini berupaya memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian, yang mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, antara lain, melalui berbagai metode alami dalam konteks dunia nyata (Moleong dalam Nasution, 2023). Peneliti mewawancarai langsung tokoh adat yang ada di Desa Senyubuk. Setelah mencapai kesepakatan tentang etika penelitian. Penelitian ini bersepakat untuk menjaga *consent* identitas dan informasi informan agar tetap rahasia dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengolah panduan wawancara sistematis mungkin dan rekaman hasil wawancara. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara argumentatif. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari (Bogdan dalam Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif, sering disebut juga sebagai metode naturalistik, merupakan pendekatan yang menangani pertanyaan yang membutuhkan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang topik yang sedang dibahas. Pendekatan ini mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi (pengumpulan data berbagai sumber), dan dilakukan secara sistematis. Data yang dihasilkan dari pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan sangat beragam. Miles dan Huberman menekankan bahwa masalah utama dalam analisis data kualitatif adalah kurangnya metode analisis yang dirumuskan dengan baik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, metode pengumpulan yang berbeda, seperti observasi dan wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diproses melalui proses pencatatan, dan pengetikan. Namun analisis kualitatif masih memerlukan kata-kata dari teks yang lebih luas. Analisis data terdiri dari empat alur kerja yang berlangsung secara bersamaan yaitu adalah pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), kondensasi data (*data condensation*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Rahmat, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangat relevan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman karena memungkinkan pengolahan data secara sistematis dan mendalam melalui empat tahapan yang saling terkait. Dimulai dengan wawancara mendalam kepada Bapak Andi Susanto selaku Ketua Lembaga Adat Belitung Timur. Selanjutnya, data direduksi dan dikembangkan, setelah itu data kemudian disajikan dalam bentuk cerita atau narasi yang menunjukkan bagaimana makna simbolik dalam tradisi selamat laut di Dusun Selindang, Desa Senyubuk. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan secara general dan korelatif. Untuk memverifikasi temuan ini, data dari berbagai sumber dibandingkan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Definisi Selamat Laut

Selamat Laut dapat berarti membuang atau melepaskan perahu kecil (*Jong*) yang di dalamnya berisi sesajian. Upacara adat selamat laut dilaksanakan oleh masyarakat Suku melayu Dusun Selindang, Desa Senyubuk yang tinggal di wilayah pesisir setiap 3 tahun sekali. Tradisi ini lahir dan diselenggarakan karena adanya keyakinan serta kepercayaan masyarakat Suku Melayu terhadap Dewa Laut dan kekuatan yang berasal dari dunia magis. Upacara ini menunjukkan keinginan masyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan alam. Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis bahwa jika mereka memperlakukan laut dengan tidak baik, maka laut akan marah kepada mereka yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan sosial dan budaya mereka (Anggara, 2018). Upacara diadakan di perkampungan Suku Melayu yang tinggal di wilayah pesisir, yang berada di sekitar laut di mana mereka tinggal. Upacara adat selamat laut dilaksanakan di pinggir pantai dan kemudian menuju laut lepas. Seluruh masyarakat Suku Melayu berpartisipasi dalam upacara selamat laut. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk memberikan persembahan kepada Dewa Laut, dengan harapan agar diberi rezeki berupa hasil laut seperti ikan dan sumber daya laut yang melimpah, serta dijauhkan dari berbagai bentuk bencana dan kesulitan hidup. Mereka juga memohon agar Dewa Laut melindungi mereka dari segala jenis malapetaka dan kemelaratan (Fajriana, 2017).

Dalam ritual yang dilakukan oleh orang-orang Melayu yang tinggal di daerah pesisir, mereka membuat miniatur perahu dari kayu, kemudian diisi sesajian tersebut berisikan beras kuning, lepat, telur ayam, ketupat, serabi kecil, *limping*, *keminangan*, *berete* dan senjata yang dipercaya masyarakat sebagai pembuka kampung pertama kali setelah itu dilarung ke laut bersama-sama. Pesta ini berlangsung selama satu hari dengan persiapan sekitar satu minggu.

Tradisi ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus doa agar masyarakat yang tinggal di daerah pesisir senantiasa diberi perlindungan saat melaut. Selain untuk ungkapan rasa syukur, masyarakat setempat mempercayai bahwa Selamat Laut bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah, seperti masalah tambang laut ilegal yang masih marak terjadi (Anggara, 2018).

Pelaksanaan Tradisi Selamat Laut

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan upacara adat tradisi Selamat Laut, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Sebelum Upacara

Sebelum pelaksanaan upacara selamat laut, masyarakat Suku Melayu terlebih dahulu melakukan sejumlah persiapan, seperti menentukan waktu upacara, menyampaikan informasi kepada para pihak yang terlibat (termasuk masyarakat dan pemerintah daerah), serta menggalang dana untuk kebutuhan upacara. Perlengkapan utama dalam ritual ini meliputi: miniatur perahu kecil (*jong*) dan berbagai jenis sesajian. *Jong* yang dibuat berukuran sekitar 4 meter dengan layar putih dan dihiasi keranjang untuk meletakkan sesajian yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut. *Jong* dihias dengan ornamen dari janur dan kertas krep serta dicat warna-warni, seperti warna putih, merah, hijau dan lain-lain. *Jong* ini merupakan simbol persembahan kapal bagi Dewa Laut. Cat yang digunakan pada *jong* dan perlengkapan lainnya berbeda dari cat yang biasa digunakan oleh perahu nelayan, sebagai tanda bahwa ini adalah persembahan istimewa. Sementara itu, sesajian menjadi simbol pertukaran guna memberikan persembahan kepada Dewa Laut dengan harapan dibalas berupa hasil laut yang melimpah.

2. Tahap pelaksanaan upacara

Dalam pelaksanaan upacara Selamat Laut ini dipimpin langsung oleh ketua adat dan biasanya masyarakat nelayan akan membawa persyaratan upacara yaitu Tepung Tawar yang terbuat dari beras yang telah ditumbuk halus, serta daun Temiang Berani dan daun Tangga Emas. Selanjutnya upacara diserahkan sepenuhnya kepada Dukun Kampung yang memimpin proses pembacaan doa. Kemudian, setelah pembacaan doa selesai dukun kampung beserta ketua adat menuju perahu nelayan untuk melakukan proses "*ngerimbis*" atau memercikkan air dari tepung tawar yang telah diberi doa dengan menggunakan daun Temiang Berani dan Tangga Emas pada perahu nelayan sebanyak tiga kali pada bagian depan perahu. Setelah itu, dukun kampung, ketua adat dan beberapa masyarakat berjalan menuju laut lepas dengan menggunakan perahu *boat*. Perjalanan menuju tanjungan dan laut lepas, gong dan gendang dibunyikan, orang-orang yang ada di dalam perahu bernyanyi dan berjoget. Setelah sampai di lokasi, *jong* diturunkan perlahan-lahan ke laut beserta isinya.

3. Tahap sesudah upacara

Setelah upacara Selamat Laut selesai dilaksanakan di tengah laut, para peserta upacara kembali menuju ke daratan. Masyarakat memiliki sejumlah pantangan yang harus ditaati yaitu selama tiga hari setelah *jong* dan sesajian dibuang ke laut, masyarakat dilarang menangkap hasil laut, termasuk ikan. Pelanggaran terhadap aturan ini diyakini akan mendatangkan kesialan.

Makna Simbolik dan Kaitannya dengan Teori Interaksionisme Simbolik

Tradisi Selamat Laut yang dijalankan oleh masyarakat Suku Melayu di Dusun Selindang, Desa Senyubuk, mengandung makna simbolik yang mendalam terkait dengan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Perahu mini (*jong*) dan sesajian di dalamnya merupakan simbol persembahan kepada Dewa Laut yang diyakini menjaga kehidupan masyarakat pesisir. Setiap unsur dalam sesajian seperti beras kuning, telur ayam, ketupat, dan senjata adat bukan sekadar benda, tetapi lambang dari harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap leluhur. Prosesi melarung perahu tersebut melambangkan penyerahan diri manusia kepada kekuatan alam, serta bentuk syukur dan permohonan perlindungan dari bencana.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, makna dari simbol-simbol tersebut terbentuk melalui proses sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Mead menjelaskan bahwa makna timbul dari penggunaan *significant symbols* simbol yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat dalam proses komunikasi. Tradisi Selamat Laut tidak hanya menyatukan individu dalam sebuah ritual, tetapi juga membentuk identitas kolektif melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang dipahami bersama. Misalnya, saat masyarakat secara bersama-sama menyiapkan sesajian dan melarung *jong* ke laut, mereka sedang menciptakan dan menegaskan makna-makna budaya yang hidup dalam kesadaran kolektif mereka.

Lebih lanjut, Mead menekankan pentingnya peran *self* atau kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam tradisi ini, setiap individu baik dukun kampung, ketua adat, maupun masyarakat umum memainkan peran simbolik yang mencerminkan eksistensi mereka dalam struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir. Melalui partisipasi dalam ritual, mereka belajar melihat diri mereka dari perspektif *generalized other*, yaitu sudut pandang masyarakat secara luas. Dengan menjalankan peran-peran ini, mereka tidak hanya memperkuat makna simbolik dari upacara tersebut, tetapi juga membentuk kesadaran identitas kultural sebagai bagian dari komunitas Suku Melayu pesisir.

Dengan demikian, tradisi selamat laut dapat dipahami sebagai arena tempat simbol dan makna diciptakan, dikomunikasikan, dan diwariskan melalui proses interaksi sosial. Pandangan Mead membantu menjelaskan bagaimana ritual adat ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas dan kesadaran kolektif masyarakat. Proses sosial yang berulang ini menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat pesisir Belitung hingga saat ini.

KESIMPULAN

Tradisi Selamat Laut di Dusun Selindang, Desa Senyubuk, merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat pesisir Suku Melayu. Melalui simbol-simbol seperti perahu *jong*, sesajian, dan prosesi pelarungan, masyarakat mengekspresikan harapan, rasa syukur, dan permohonan perlindungan kepada kekuatan alam yang mereka yakini bersemayam di laut. Ritual ini bukan hanya sebuah upacara, tetapi juga bentuk komunikasi kolektif antara manusia, alam, dan entitas spiritual, yang berlangsung melalui serangkaian tahapan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni, memperkuat solidaritas, dan menyelesaikan persoalan bersama, termasuk isu-isu kontemporer seperti kerusakan ekosistem laut.



Melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, tradisi Selamat Laut dapat dipahami sebagai proses sosial yang membentuk makna melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama. Setiap individu yang terlibat dalam ritual memainkan peran simbolik yang mencerminkan identitas sosial dan budaya mereka, serta memperkuat nilai-nilai kolektif komunitas. Konsep-konsep seperti *significant symbols*, *self*, dan *generalized other* membantu menjelaskan bagaimana makna tradisi ini tidak bersifat tetap, melainkan terus diciptakan, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui interaksi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, teori Mead memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tradisi adat seperti Selamat Laut bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga proses penting dalam pembentukan identitas kultural dan kesinambungan kehidupan sosial masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2018). "Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur". *Panggung*, 28(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.549>
- Desa Wisata Geologi Senyubuk Namsalu. (2022). https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/geologi_senyubuk_namsalu
- Diana, N., & Kafarisa, F. R. (2018). "Festival Buang Jong Sebagai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Integrasi Antara Suku Sawang Dan Penduduk Asli Di Kabupaten Belitung". Pp. 166-71 in Pro. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(05), 166-171.
- Fajriana, F. (2017). "UPACARA ADAT BUANG JUNG pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13271>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Kreatif.
- Rahmat, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Saepuloh, A. (2019). "Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini". *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.810>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.